

---

**MULTICULTURALISM IN INDONESIA: BELAJAR SIKAP  
RELIGIUS DAN PEDULI SOSIAL MELALUI TRADISI BARIK'AN  
(LOCAL WISDOM DI DUSUN KRONGGENGAN, KABUPATEN  
PROBOLINGGO)**

---

**Nastiti Lintang Muktiati<sup>1</sup>**

**Wahyu Djoko Sulisty<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> History Departement, Faculty of Sosial Sains, Universitas Negeri Malang,  
Indonesia

e-mail: [lintangintan19@gmail.com](mailto:lintangintan19@gmail.com) <sup>1</sup>

***Abstract***

*Indonesia is a country that is famous for its diversity. Ethnic diversity, language, culture, customs spread from Sabang to Merauke. Indonesia's cultural wealth often stores various meanings or values in it, even these values become guidelines that must be respected or carried out in social life. This is because these cultures have sometimes been embedded in society, and have even existed since ancient times and become the identity of the community. However, over time the values resulting from the existing culture or tradition have slowly faded away. The fading of these values is in line with the growing era of globalization. Globalization which brings the scent of modernization is gradually eroding the culture in Indonesia. Not infrequently in the era of globalization, Indonesian people still maintain their culture. Therefore, the importance of maintaining traditional culture needs to be done as one of the national identities, especially for the younger generation. Through multicultural education, the younger generation can preserve the culture that exists in the midst of the swift currents of modernization*

***Kata kunci:*** *Multikulturalisme, Character Matter, Tradisi Barik'an*

## PENDAHULUAN

“Negara multikultural” merupakan salah satu julukan yang disematkan bagi Indonesia. Julukan tersebut disematkan karena Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang memiliki keberagaman sumber daya, etnis, agama, Bahasa, adat-istiadat, serta budaya tersebar dari ujung barat hingga ujung timurnya. Keberagaman yang dimiliki Indonesia tidak jarang mengundang perhatian dunia luar bahkan beberapa budaya Indonesia telah banyak yang mendunia. Akan tetapi, kepopuleran tersebut berbanding terbalik dengan kondisi yang ada di Indonesia. Pada masa dewasa ini multikulturalisme yang sejatinya telah menjadi identitas bangsa secara perlahan mulai terkikis. Memudarnya multikulturalisme di Indonesia tentu disebabkan oleh beberapa faktor, dimana faktor yang paling mencolok ialah modernisasi dan globalisasi.

Dalam Tapung<sup>1</sup> dijelaskan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada masa sekarang merupakan dampak dari kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) serta kehadiran arus globalisasi yang membawa dampak multidimensional. Multikulturalisme juga ditandai sebagai perubahan politik. Namun, dari segi sosiologis multikulturalisme beriringan dengan postmodernisme dan neoliberalisme yang membawa dampak besar bagi pola kehidupan masyarakat. Postmodernisme mengakibatkan semakin menguatnya nilai-nilai dan despiritualisasi masyarakat perkotaan. Sedangkan, neoliberalisme menyebabkan meningkatnya ketertarikan masyarakat terhadap pasar bebas (menjadi konsumtif) yang semakin memperkeruh pandangan terhadap budaya serta berakibat pada kesenjangan pola kehidupan masyarakat<sup>2</sup>. Salah satu pola kehidupan yang tentunya akan terkena dampak dari adanya modernisasi ialah dunia pendidikan.

---

<sup>1</sup> Tapung, M. M. 2016. Pendidikan Multikultural Dan Relevansinya Bagi Penguatan Nasionalisme Bangsa Indonesia. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 1(1), 60-87.

<sup>2</sup> Nugroho, H. 2013. Multikulturalisme dan Politik Anti Kekerasan. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(20), 1-10

Adapun persoalan pokok yang dihadapi oleh dunia pendidikan Indonesia ialah mulai menurunnya nilai-nilai karakter peserta didik. Hal ini ditandai dengan (1) Peserta didik lebih menggemari produk luar daripada produk lokal, (2) Nilai toleransi serta kekeluargaan satu sama lain mulai memudar, (3) Masih dapat kita temui pergaulan peserta didik sesuai dengan ras, agama, dan suku, (4) Peserta didik kurang menghargai para pahlawan, serta (5) Lingkungan sekolah yang kurang mendukung akan terciptanya nilai karakter bangsa<sup>3</sup>. Permasalahan mengenai krisis nilai-nilai karakter bangsa telah menjadi intrik yang tidak kunjung mereda bahkan terjadi secara berulang. Oleh karena itu, untuk mencegah permasalahan tersebut maka diperlukan penanaman serta penguatan mengenai nilai-nilai karakter terhadap peserta didik yang juga siap dalam menghadapi arus modernisasi dan globalisasi. Seperti yang dijelaskan dalam Najmina<sup>4</sup> permasalahan yang kompleks membutuhkan tindakan yang nyata, melalui proses pendidikan, pembudayaan, dan pelatihan baik secara formal maupun informal yakni melalui pendidikan multikultural. Salah satu proses pendidikan, pembudayaan, dan pelatihan secara informal dengan melalui Tradisi Barik'an.

Artikel ini membahas mengenai Tradisi Barik'an yang ada di tempat penulis yakni Dusun Kronggengan, Kabupaten Probolinggo, serta seperti apa penanaman pendidikan karakter melalui Tradisi Barik'an tersebut.

## METODE

Artikel ini juga menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian sejarah heuristik, yang mana di dalam metode sejarah heuristik penulis mulai mengumpulkan informasi terkait topik yang telah dipilih, dimana mengumpulkan informasi dapat

---

<sup>3</sup> Ningsih, T. 2017. Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran IPS Di Sekolah *Conficius* Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas. *Jurnal Insania*, 22(1), 366-377.

<sup>4</sup> Najmina, N. 2018. Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 52-56.

melalui buku, artikel, jurnal, arsip, dan informasi dari sumber<sup>5</sup>. Artikel ini juga menggunakan metode sejarah lisan, yang mana di dalam metode sejarah lisan terdapat beberapa hal seperti pengaturan interview, menyiapkan interview, dan melakukan interview dengan tujuan untuk mendukung atau menunjang pembahasan dari artikel tersebut.

## PEMBAHASAN

### A. Pendidikan Multikultural Dalam Multikulturalisme

Multikulturalisme merupakan istilah yang umumnya digunakan untuk menjelaskan mengenai keragaman hal yang ada di dunia atau dengan kata lain keragaman kebudayaan yang dapat diterima dengan baik oleh masyarakat baik tentang sosial-budaya maupun nilai-nilai yang ada di dalamnya. Secara etimologis multikulturalisme berasal dari kata “multi” yang berarti banyak, “kultur” yang berarti budaya, dan “isme” yang berarti paham atau aliran. Berdasarkan asal bahasanya, multikulturalisme adalah sebuah paham yang menerima keberagaman budaya. Sedangkan, secara sederhana multikulturalisme dapat diartikan sebagai sebuah paham yang mengakui dan mempercayai bahwa terdapat relativitas dalam budaya yang disebabkan oleh keragaman kebudayaan dan keragaman suku dengan ciri khasnya masing-masing<sup>6</sup>. Berdasarkan pengertian tentang multikulturalisme di atas, keberadaan budaya yang multikultural sejatinya dapat menjadi jati diri bangsa yang mampu menghadirkan rasa menghargai dan menghormati bagi masyarakatnya.

Di Indonesia istilah “multikultural” bukanlah hal yang asing lagi, mengingat Indonesia adalah salah satu negara kebhinekaan terbesar. Akan tetapi, istilah “multikultural” tersebut dapat menimbulkan persatuan bahkan dapat mengarah pada perpecahan. Polemik mengenai multikulturalisme muncul sejak tahun 2002, munculnya polemik

---

<sup>5</sup> Abbas, I. 2014. Memahami Metodologi Sejarah antara Teori dan Praktek. *Jurnal Etnohistori*,1(1), 23-41.

<sup>6</sup> Khairuddin, A. 2018. Epistemologi Pendidikan Multikultural Di Indonesia. *Jurnal Ijtimaiah*, 2(1), 1-20.

multikulturalisme sendiri sebagai akibat dari adanya kesadaran mengenai kesatuan bangsa dan integrasi nasional yang dijalankan berdasarkan politik kebudayaan seragam dianggap sebelah mata ditambah dengan kondisi dan desentralisasi daerah yang meningkat sejalan dengan reformasi politik<sup>7</sup>. Menurut, Suparlan<sup>8</sup> paham demokrasi dapat menjadi rintangan tersendiri bagi multikulturalisme di Indonesia, mengingat demokrasi muncul pasca reformasi pada tahun 1998. Era reformasi merubah tatanan masyarakat menjadi “masyarakat multikultural” yang bercorak “masyarakat plural atau majemuk” dengan kata lain keberagaman kebudayaan yang ada dalam masyarakat bukan lagi mengenai keberagaman suku bangsa dan budayanya.

J.S. Furnivall<sup>9</sup> berpendapat bahwa masyarakat plural atau majemuk sebagai masyarakat yang secara rasial berbeda dan bertemu satu sama lain. Masyarakat majemuk sendiri tersusun dari kebudayaan-kebudayaan sebagai entitas yang berbeda satu dengan yang lain, dimana kebudayaan tersebut memiliki batas yang tegas meskipun memiliki batas masyarakat majemuk dapat bersosialisasi namun tidak dapat bercampur. Masyarakat majemuk sendiri merupakan produk dari kemajemukan kebudayaan yang telah melekat pada negara Indonesia dan bahkan telah menjadi kebijakan, dimana kebijakan mengenai masyarakat majemuk tersebut diharapkan mampu merangkul keanekaragaman yang ada. “Masyarakat majemuk” dapat dikatakan sebagai salah satu solusi dalam menciptakan masyarakat yang memiliki pemikiran terbuka akan perbedaan yang ada. Selain itu, hal tersebut juga dapat menjadi benteng di tengah arus globalisasi yang semakin intens. Tidak hanya melalui masyarakat majemuk, sebagai upaya dalam mencegah dan mempertahankan multikulturalisme diperlukan adanya tindakan. Permasalahan yang kompleks membutuhkan tindakan yang

---

<sup>7</sup> Najmina, N. 2018. Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 52-56.

<sup>8</sup> Nurcahyono, O. H. 2018. Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, dan Antropologi*, 2(1), 105-115.

<sup>9</sup> Ibid

nyata, melalui proses pendidikan, pembudayaan, dan pelatihan baik secara formal maupun informal yakni melalui pendidikan multikultural<sup>10</sup>.

Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan kemampuan manusia dalam menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi dari adanya keanekaragaman budaya, etnis, dan agama. Pendidikan multikultural sendiri menekankan pada kepada filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip persamaan, saling menghargai dan menerima serta menghormati adanya komitmen terhadap moral dalam keadilan sosial<sup>11</sup>. Keberagaman yang sejatinya dapat mengakibatkan bencana dapat diminimalisir dengan memberikan pendidikan multikultural kepada peserta didik. Tidak hanya berkaitan dengan pemberian, pendidikan multikultural tersebut dapat berbentuk pelatihan sehingga nantinya peserta didik terbiasa dengan perbedaan budaya yang ada lingkungan sekitar mereka. Pemberian, pelatihan, dan pembiasaan mengenai pendidikan multikultural tersebut juga tidak melulu dilakukan di lingkungan sekolah saja namun juga di lingkungan masyarakat, mengingat di lingkungan masyarakat lah budaya, adat-istiadat, serta norma-norma tumbuh dan berkembang. Pendidikan multikultural dapat membawa pendidikan mampu untuk menciptakan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan masyarakat yang mengabaikan realitas sosial dan budayanya<sup>12</sup>.

Munculnya Pendidikan Multikultural bukanlah tanpa sebab, dimana sudah tentu Pendidikan Multikultural tersebut memiliki tujuan. Tujuan dari Pendidikan Multikultural adalah sebagai berikut<sup>13</sup>:

- 1) Untuk menanamkan mengenai kesadaran akan keberagaman (plurality), kesetaraan (equality), kemanusiaan (humanity), keadilan (justice), serta nilai-nilai demokrasi (democraton values) yang dibutuhkan oleh setiap individu maupun kelompok masyarakat.

---

<sup>10</sup> ibid

<sup>11</sup> Khairuddin, A. 2018. Epistemologi Pendidikan Multikultural Di Indonesia. *Jurnal Ijtimaiah*, 2(1), 1-20

<sup>12</sup> ibid

<sup>13</sup> Op, cid

2) Peserta didik diharapkan mampu menerima setiap perbedaan yang ada, memahami, dan menyikapinya dengan arif. Dimana peserta didik mampu untuk meyikapi keberagaman atau perbedaan yang ada di lingkungan sekolah. Selain itu, peserta didik juga diharapkan dapat menjunjung tinggi hak-hak kemanusiaan yang artinya menghargai atau memuliakan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki kedudukan sama baik dalam kehidupan sosial maupun dalam hukum tanpa menghiraukan perbedaan yang ada.

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan maka dapat diketahui bahwa dengan pendidikan multikultural membawa angin positif bagi pendidikan, dimana peserta didik dapat beradaptasi dengan heterogenitas bahkan hal tersebut dapat dilakukan sejak dini. Selain itu, pendidikan multikultural dapat sekaligus menjadi salah satu pendorong untuk meningkatkan nilai-nilai pendidikan karakter bagi peserta didik.

## **B. Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan salah satu kebijakan pendidikan yang diterapkan di Indonesia. Pendidikan karakter sendiri sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki nilai-nilai karakter peserta didik. Di Indonesia sendiri problematika yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter masih marak terjadi, sehingga banyak pendapat yang mengatakan bahwa Indonesia mengalami krisis moral. Pendidikan karakter yang berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan yang meliputi komponen pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Menurut, Arthur<sup>14</sup> pendidikan karakter adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam menghayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya dan Tuhan. Pendidikan karakter

---

<sup>14</sup> Julaeha, S. 2019. Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157-182.

merupakan pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan.

Pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai sebuah tindakan nyata dalam pelatihan serta pembiasaan nilai-nilai karakter bangsa yang harus dimiliki oleh peserta didik. Selain itu, pendidikan karakter memiliki tujuan. Berdasarkan dokumen resmi yang telah diterbitkan Puskur dengan judul Pedoman Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa di Sekolah, tujuan dari pendidikan karakter antara lain (1) Peserta didik mampu mengembangkan kemampuan afektifnya sebagai manusia dan warga negara yang mempunyai nilai-nilai karakter dan budaya bangsa, (2) Peserta didik mampu mengembangkan kebiasaan serta perilaku yang bersifat terpuji yang juga sejalan dengan nilai-nilai universal serta tradisi budaya bangsa yang bersifat religius, (3) Peserta didik mampu menanamkan jiwa kepemimpinan nya dan rasa tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa, (4) Peserta didik mampu mengembangkan kemampuan sebagai individu yang memiliki sikap mandiri, kreatif, serta berwawasan kebangsaan, (5) Menciptakan dan mengembangkan lingkungan sekolah sebagai lingkungan yang aman, nyaman, kreatif, jujur, ramah, bersahabat, dan memiliki rasa kebangsaan (nasionalisme) yang tinggi<sup>15</sup>. Pendidikan moral yang dapat menghasilkan karakter mengandung tiga komponen karakter yang baik yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan mengenai moral), dan moral action (perbuatan moral)<sup>16</sup>. Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan diatas, bahwa pendidikan karakter dapat memperkuat atau meningkatkan nilai-nilai kebangsaan peserta didik terutama dalam segi moral, serta ketika menjalankan pendidikan karakter secara langsung pendidikan multikultural juga ikut teralisasi.

---

<sup>15</sup> Hasan, S. H. 2012. Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Jurnal Paramita*, 22(1), 82-95.

<sup>16</sup> Setiawan, D. 2013. Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, III(1), 53-63.

Pendidikan karakter sejatinya adalah pembelajaran dan penanaman nilai-nilai karakter dan perilaku bagi peserta didik. Dengan adanya keberagaman yang ada di Indonesia, maka tujuan dari pendidikan di Indonesia ialah untuk menjadikan masyarakat yang memiliki mempunyai empat karakter pokok yakni manusia beragama, manusia sebagai makhluk individu, manusia sebagai makhluk sosial, serta manusia sebagai warga negara. Penanaman nilai-nilai tersebut dapat membentuk kedelapan belas karakter peserta didik. Nilai-nilai pembentuk karakter pada dasarnya adalah pembentuk karakter individu secara universal yang harus dikembangkan atau diterapkan di setiap lembaga pendidikan. Di tengah kemajemukan, masyarakat Indonesia harus dapat memiliki karakter dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai budaya atau norma yang ada sebagai salah satu identitas dan jati diri bangsa<sup>17</sup>.

### C. Tradisi Barik'an Masyarakat Jawa

Tradisi Barik'an merupakan salah satu tradisi yang masih banyak dilaksanakan oleh masyarakat Jawa, dimana Tradisi Barik'an ini hampir mirip dengan kenduri namun berbeda. Nama Barik'an sendiri berasal dari Bahasa Arab yakni “barokah” atau “baro'ah” yang memiliki arti “berkah”. Dalam masyarakat Jawa, Tradisi Barik'an adalah tradisi makan bersama yang dilaksanakan atau dilakukan di tempat terbuka. Tradisi Barik'an ini juga memiliki tujuan yakni menjalin silaturahmi atau menjalin keakraban serta memelihara persatuan<sup>18</sup>. Persepsi lain menjelaskan bahwa Tradisi Barik'an adalah tradisi yang dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat atau rezeki yang telah diberikan. Pada masa dewasa kini, eksistensi Tradisi Barik'an masih tetap terjaga di kalangan masyarakat Jawa, bahkan tradisi tersebut rutin dilaksanakan sebagai bagian dari nilai-nilai yang telah ada dan melekat dalam masyarakat tersebut.

---

<sup>17</sup> ibid

<sup>18</sup> KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN PATI

<https://jateng.kemenag.go.id/masih-terjaga-tradisi-unik-barikan-menyambut-tahun-baru-hijriyah/>

Pada umumnya Tradisi Barik'an dilaksanakan pada tanggal 1 Suro tepatnya pada tahun hijriah. Selain untuk menyambut tahun baru hijriah, Tradisi Barik'an juga dilaksanakan untuk memperingati hari-hari penting seperti kemerdekaan Indonesia, dan hari penting lainnya. Ketika dilaksanakan tradisi tersebut biasanya diikuti oleh berbagai kalangan baik kalangan ibu-ibu, bapak-bapak, anak-anak, maupun remaja. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Tradisi Barik'an ini dilaksanakan di tempat terbuka, dimana Tradisi Barik'an ini dapat dilaksanakan di balai desa, jalan desa atau kampung, perempatan jalan desa atau kampung, dan lain-lain. Dalam pelaksanaannya, masyarakat yang menghadiri tradisi tersebut membawa makanan-makanan khas Jawa seperti nasi tumpeng beserta lauk pauknya dan jajanan pasar, makanan-makanan tersebut biasanya dimakan bersama-sama setelah kegiatan selesai hal ini sesuai dengan definisi Tradisi Barik'an serta tujuan solidaritas yang terkandung dalam tradisi tersebut. Berdasarkan definisi, tujuan serta nilai-nilai yang terkandung, dengan ikut berpartisipasi dalam Tradisi Barik'an merupakan salah satu bentuk tindakan nyata yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak sekaligus mengajarkan nilai-nilai multikultural melalui kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar mereka.

#### **D. Tradisi Barik'an Dusun Kronggengan Beserta Nilai-nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Di Dalamnya**

Salah satu wilayah yang masih mempertahankan tradisi Barik'an ini yakni Dusun Kronggengan, Desa Kedungdalem, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo. Menurut salah satu tokoh agama yang bernama Pak Abdul Wahid di dusun Kronggengan Tradisi Barik'an sendiri rutin dilaksanakan setiap malam jum'at legi (dalam penanggalan Jawa). Tradisi Barik'an ini juga dilaksanakan untuk perayaan sesuatu atau perayaan besar Islam. Di dusun Kronggengan sendiri tradisi Barik'an juga diselenggarakan untuk memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia, perayaan Maulid Nabi SAW, dan pada saat perayaan Tahun Baru. Warga dusun Kronggengan biasanya menyelenggarakan tradisi Barik'an ini di pertigaan jalan kampung

(dekat makam tokoh yang dipercaya masyarakat merupakan yang membabat alas di Dusun Kronggengan) dengan menggelar tikar, biasanya diikuti oleh ibu-ibu dan anak-anak. Dengan membawa nasi tumpeng atau oleh warga dusun Kronggengan biasa disebut dengan Rosul. Nasi tumpeng tersebut biasanya bisa berupa nasi putih atau nasi kuning dilengkapi dengan lauk pauknya. Selain membawa tumpeng, ibu-ibu serta warga yang lain juga membawa jajanan pasar orang Jawa seperti lempur, onde-onde, roti goreng, dan lain sebagainya. Tradisi Barik'an yang dilaksanakan rutin pada malam Jum'at legi biasanya dilaksanakan pada malam hari setelah isya'.

Tradisi barik'an yang digelar oleh warga dusun Kronggengan ini bertujuan sebagai wujud syukur warga terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki yang cukup. Selain itu, tujuan lainnya yakni agar masyarakatnya selalu diberikan keselamatan, terhindar dari segala mara bahaya, selalu diberi perlindungan, dan selalu dilancarkan rezekinya. Dengan adanya tradisi Barik'an ini budaya masyarakat Jawa akan tetap terlestarikan. Tradisi Barik'an ini dapat menanamkan nilai pendidikan karakter religius dan peduli sosial kepada anak-anak, sesuai dengan tujuan dari tradisi tersebut maka dapat mengajarkan anak agar lebih bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta agar anak dapat belajar bersyukur atas apa yang telah Tuhan berikan. Sikap religius tersebut nantinya dapat dibiasakan dan diterapkan di kehidupan sehari-hari seperti berdo'a sebelum belajar, mengaji, dan sebagainya. Kemudian, dengan ikut berpartisipasi dalam tradisi tersebut secara langsung mengajarkan peduli sosial pada anak, dengan mengikuti tradisi tersebut anak dapat berinteraksi dengan teman sebayanya atau dengan orang lain sehingga dapat menumbuhkan jiwa sosial anak baik dalam lingkungan sekolah, masyarakat, bangsa dan negara.

## PENUTUP

Memiliki keanekaragaman ras, suku, bahasa, agama, serta adat-istiadat merupakan salah satu keuntungan bagi Indonesia dimana hal tersebut menimbulkan adanya multikulturalisme. Akan tetapi, multikulturalisme tersebut dapat menimbulkan persatuan maupun perpecahan, permasalahan terkait multikulturalisme seringkali terjadi di Indonesia bahkan menjadi salah satu topik yang sangat sensitif untuk dibahas. Permasalahan tersebut tentu tidak lepas dari pengaruh globalisasi dan modernisasi. Selain itu, perkembangan teknologi juga berdampak pada menurunnya nilai-nilai karakter pada anak dimana anak bersikap tidak sesuai dengan norma atau bahkan melanggar norma yang ada serta cenderung mengikuti trend atau budaya negara lain. Oleh karena itu, diperlukan adanya solusi untuk meminimalisir permasalahan tersebut dengan pendidikan multikultural dan pendidikan karakter, pendidikan multikultural dapat mengajarkan anak mengenai sikap saling menerima, mengharagai, serta menghormati perbedaan yang ada di lingkungan sekitar mereka. Pendidikan karakter tidak hanya diajarkan di sekolah melainkan juga dapat diajarkan melalui lingkungan masyarakat salah satunya dengan mengajak anak untuk ikut berpartisipasi dalam tradisi yang ada seperti Tradisi Barik'an. Sesuai dengan tujuannya, melalui Tradisi Barik'an dapat mengajarkan nilai religius serta peduli sosial pada anak, dengan tujuan agar anak dapat lebih bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Selain itu, juga sebagai benteng dari pesatnya gglobalisasi dan modernisasi agar anak mampu menghargai perbedaan dan menaati atau mematuhi norma serta nilai yang ada di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal:

- Abbas, I. 2014. Memahami Metodologi Sejarah antara Teori dan Praktek. *Jurnal Etnohistori*, 1(1), 23-41.
- Hasan, S. H. 2012. Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Jurnal Paramita*, 22(1), 82-95.
- Julaeha, S. 2019. Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157-182.
- Khairuddin, A. 2018. Epistemologi Pendidikan Multikultural Di Indonesia. *Jurnal Ijtimaiyah*, 2(1), 1-20.
- Muzaki, I. A., & Tafsir, A. 2018. Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif *Islamic Worldview*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 57-76.
- Najmina, N. 2018. Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 52-56.
- Ningsih, T. 2017. Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran IPS Di Sekolah *Conficius* Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas. *Jurnal Insania*, 22(1), 366-377.
- Nugroho, H. 2013. Multikulturalisme dan Politik Anti Kekerasan. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(20), 1-10
- Nurchayono, O. H. 2018. Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, dan Antropologi*, 2(1), 105-115.
- Setiawan, D. 2013. Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, III(1), 53-63.
- Syaifuddin, A. F. 2006. Membumikan Multikulturalisme Di Indonesia. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI*, II(1), 3-11.
- Tapung, M. M. 2016. Pendidikan Multikultural Dan Relevansinya Bagi Penguatan Nasionalisme Bangsa Indonesia. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 1(1), 60-87.

**Internet:**

KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN PATI

<https://jateng.kemenag.go.id/masih-terjaga-tradisi-unik-barikan-menyambut-tahun-baru-hijriyah/> (Diakses, 01 Oktober 2021)